

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP HARGA SAHAM

Adhan Irawan¹, Rachmat Arif

^{1,2}Universitas Budi Luhur

1932510041@student.budiluhur.ac.id rachmat.arief1213@gmail.com

Received: 19-12- 2023

Revised: 05-01- 2024

Approved: 10-01-2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas dan leverage baik secara simultan maupun parsial terhadap harga saham. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang di dapat dari www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, dengan sampel sebesar 30 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda menggunakan Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham, profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Harga Saham*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan suatu negara pada era globalisasi saat ini dalam bidang pembangunan adalah bergairahnya sektor usaha. Kemajuan pada sektor usaha dengan sendirinya memerlukan dana investasi yang cukup besar dalam rangka melakukan pengembangan-pengembangan usaha. Berkembangnya kegiatan usaha dalam bidang ekonomi saat ini menyebabkan perusahaan-perusahaan giat mencari sumber pembiayaan yang dapat menyediakan dana dengan jumlah yang lebih besar untuk memperluas kegiatan atau keperluan usahanya dan keperluan lainnya yaitu dengan cara menerbitkan kepemilikan sekuritas atau saham dengan menjualnya pada masyarakat umum melalui pasar modal.

Saham adalah sesuatu yang bernilai dari perusahaan berwujud Perseroan Terbatas ataupun bentuk Emiten yang dipakai untuk mengantar pemilik saham. Jadi seseorang yang menanam modal dengan membeli saham suatu perusahaan maka Ia adalah instingtif menjadi pemilik ataupun pejabat saham perusahaan tersebut. Ekspektasi investor menanamkan uangnya dalam bentuk investasi saham di suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan tingkat pengembalian (return) yang baik dengan mempertimbangkan resiko-resikonya. Resiko atas penanaman modal dalam bentuk investasi saham dapat berupa capital loss yang diakibatkan penurunan harga saham suatu entitas, likuidasi perusahaan, serta ketidakpastian kondisi perekonomian baik secara mikro maupun makro. Return atas investasi dapat berupa pembagian dividen kepada pemegang saham atau capital gain yang diperoleh atas penjualan saham diatas harga pembelian awal saham tersebut (Maesyaroh, 2018).

Saham-saham barang konsumen primer masih mencatatkan kinerja yang kurang bagus pada tahun ini. Hal tersebut terlihat dari *IDX Sector Consumer Non-Cylical* (IDX Sektor

Barang Konsumen Primer) yang tercatat minus 16,48% secara *year to date* (ytd) dari awal tahun 2021 sampai dengan 20 Desember 2021. Saham-saham berkapitalisasi besar yang menjadi anggota indeks ini juga menunjukkan kinerja serupa. Sebagai contoh, pada periode yang sama, harga saham PT Unilever Indonesia Tbk ([UNVR](#)) merosot 43,67% ytd menjadi Rp 4.140 per saham, PT HM Sampoerna Tbk ([HMSP](#)) turun 35,97% ke Rp 970, PT Mayora Indah Tbk ([MYOR](#)) minus 30,93% menjadi Rp 2.010, dan PT Gudang Garam Tbk ([GGRM](#)) terkoreksi 24,28% ke Rp 31.100 per saham. Selama lima hari perdagangan terakhir, indeks ini juga masih terkoreksi 0,16%. Begitu juga dengan empat saham yang disebutkan di atas. Padahal, biasanya, saham-saham barang konsumen primer mencatatkan kinerja positif pada bulan Desember. Analisis Pilarmas Investindo Sekuritas Okie Ardiastama menilai, kinerja negatif dari saham-saham di dalam indeks tersebut disebabkan oleh daya beli masyarakat yang masih rendah sepanjang tahun 2021. Hal ini turut memengaruhi pertumbuhan kinerja emiten, khususnya yang berfokus pada penjualan domestik. Sebagai gambaran, sepanjang sembilan bulan pertama 2021, laba bersih Unilever Indonesia tercatat turun 19,52% secara tahunan menjadi Rp 4,37 triliun. Begitu juga dengan laba bersih HMSP yang merosot 19,68% *year on year* menjadi Rp 5,55 triliun. Analisis Phillip Sekuritas Helen juga berpendapat, penurunan saham barang konsumen primer disebabkan oleh kinerja para emiten yang masih tertekan. Perubahan kebijakan seperti kenaikan tarif cukai rokok juga menjadi sentimen pemberat indeks ini. Rotasi sektor ketika pemulihan ekonomi juga menjadi faktor penahan lainnya (<https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-indeks-barang-konsumen-primer-masih-minus-simak-rekomendasi-sahamnya>).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Harga Saham. Peneliti tertarik menggunakan judul tersebut karena harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten, pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, harga saham emiten yang bersangkutan cenderung naik. Perusahaan menjual sahamnya untuk memperoleh dana yang akan digunakan dalam pengembangan usahanya dan bagi pemodal adalah untuk mendapatkan penghasilan dari modalnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (Signalling Theory)

(Brigham, 2006 dalam Suganda, 2018) menjelaskan isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Selanjutnya perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang.

Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Teori sinyal menjelaskan mengapa manajer suatu entitas mempunyai insentif secara sukarela (voluntary) melaporkan informasi-informasi kepada pasar modal walaupun tidak ada ketentuan yang mengharuskan. (Suganda, 2018) menjabarkan signalling theory adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor.

Harga Saham

Harga saham memiliki kaitan yang erat pada suatu saham dalam harga pasar. Permintaan dan penawaran mempengaruhi perubahan harga saham didalam pasar sekunder (Dewi, 2018). Jika semakin banyak peminat atau yang ingin membeli saham dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga nilai harga saham. Dan sebaliknya jika peminat yang ingin membeli saham tersebut sedikit maka nilai harga saham juga akan menurun. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang dilihat dari total kekayaan perusahaan dalam mengeluarkan saham tersebut.

Likuiditas

Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016)

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam bentuk laba dengan nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*Shareholders equity*). Dalam buku (Fahmi, 2017) Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya penjual maupun investor. Menurut (Kasmir 2019) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut (Prihadi 2020), profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Menurut Hery (2015) Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjumlahan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Leverage

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk dilepaskan beban hutang tersebut. Maka, sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber dana yang dipakai untuk membayar hutang (Rakista, 2022).

Pengembangan Hipotesis:

Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Harga Saham.

Menurut (Harjito dan Martono 2014 dalam Monalisa 2019) current ratio merupakan indikator yang umum untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya. Rasio ini sangat penting bagi calon investor untuk pertimbangan keputusan investasi, karena jika perusahaan memiliki current ratio yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tidak baik dikarenakan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi hutangnya. Sedangkan dalam sudut pandang kreditur semakin besarnya rasio ini menimbulkan rasa percaya untuk pemberian pinjaman lagi kepada perusahaan karena perusahaan dengan current ratio yang tinggi perusahaan tersebut dapat membuktikan bahwa mampu dalam membayar hutang lancarnya dalam jangka waktu tertentu.

H₁: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*) Terhadap Harga Saham.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin besar ROA dalam suatu perusahaan maka akan semakin akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan ROA yang tinggi juga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi karna di anggap perusahaan mampu mendaya gunakan asetnya untuk usaha. (Siampa Mario et al., 2020)

Menurut Kasmir (2017) return on total asset merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini membandingkan antara laba bersih dengan total asset dari perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini maka semakin baik prospek nilai perusahaan dikarenakan perusahaan yang mampu memperoleh laba yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila telah banyak investor yang berminat maka akan berpengaruh terhadap harga sahamnya akan meningkat.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pengaruh Leverage (*Debt to Equity Ratio*) Terhadap Harga Saham.

Debt to equity ratio merupakan rasio hutang. Menurut (Khaddafi dan Syahputra, 2019) debt to equity ratio ini merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini maka prospek perusahaan akan buruk dikarenakan rasio ini menggambarkan perusahaan tersebut sumber pendanaannya berasal dari hutang dibandingkan dengan modalnya. Jika perusahaan tersebut terlalu banyak hutang maka akan mengurangi penghasilan atau labanya dikarenakan terdapat beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika laba suatu perusahaan tersebut sedikit dikarenakan adanya hutang dan beban bunga yang ditanggung maka investor tidak berminat untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi sehingga jika tidak ada investor yang berminat menanamkan modalnya maka harga saham perusahaan tersebut akan turun.

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

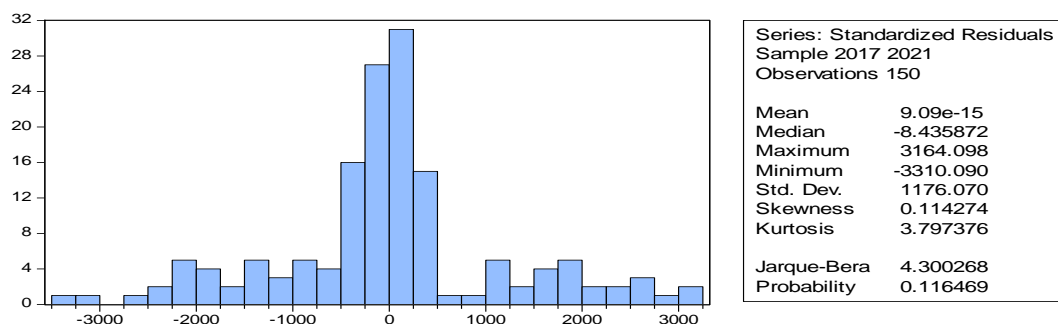
Penelitian ini bersifat kuantitatif, sistematis, terorganisir yang mencoba menjelaskan dan mengkarakterisasi suatu kejadian aktual. Hal ini juga dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu yang sudah jelas, mempengaruhi populasi yang cukup besar, atau menguji teori. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena atau hal yang diteliti, juga digunakan pada penelitian Ini. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Ber macam-macam informasi merupakan suatu sistem yang disengaja dan dinormalisasi untuk memperoleh informasi-informasi penting, sedangkan informasi berupa data-data mengenai suatu objek eksplorasi yang diperoleh di daerah pemeriksaan. Informasi juga bisa dianggap setara dengan kenyataan. Data sekunder yaitu informasi yang diperoleh dari peneliti sebelumnya yang akan digunakan dalam pengumpulan data yang akan dilakukan. Informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan organisasi yang didistribusikan oleh Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

PEMBAHASAN

Uji Normalitas



Gambar 1
Uji Normalitas

Dari Gambar .1 diatas dapat dilihat dari nilai probabilitasnya adalah $0,1164 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, data ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Berikut hasil Uji Multikolinieritas yang bertujuan untuk mengetahui dalam model variable *independen* dan *dependen* ada atau tidaknya penyimpangan antar variabel. Berikut ini adalah uji multikolonieritas dalam penelitian:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

	Likuiditas	Profitabilitas	Leverage
Likuiditas	1.000000	0.117494	-0.571208
Profitabilitas	0.117494	1.000000	-0.106289
Leverage	-0.571208	-0.106289	1.000000

Sumber : Data Diolah Tahun 2023 dengan Program E-views versi 12

Pada tabel 1 diatas menunjukkan nilai untuk setiap korelasi antara Likuiditas (X_1), Profitabilitas (X_2) dan Leverage (X_3). Indikasi terjadinya multikolinearitas apabila koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,80 (Ghozali, 2017), maka jika dilihat dari hasil penelitian diatas tidak ada korelasi antara variable independen yang tingginya diatas 0,80, maka pada penelitian tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 30				
Total panel (balanced) observations: 150				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.12222	348.8510	0.037616	0.9701
Likuiditas	79.83005	69.31797	1.151650	0.2518
Profitabilitas	1957.628	1263.228	1.549703	0.1239
Leverage	319.9510	181.5969	1.761875	0.0807

Sumber : Data Diolah Tahun 2023 dengan Program E-views versi 12

Ada dua cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu metode grafik dan metode uji statistik. Dalam uji heteroskedastisitas ini peneliti lebih cenderung untuk menggunakan metode uji statistik yaitu dengan Uji Glejser. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas signifikansinya diatas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas signifikansinya dibawah 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan model regresi ini tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berikut hasil Uji Autokorelasi, dalam software Eviews normalitas sebuah data dapat diketahui dengan melihat nilai *Durbin-Watson stat*.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.870813	Mean dependent var	3136.516
Adjusted R-squared	0.835480	S.D. dependent var	3272.081
Log likelihood	-1272.829	Hannan-Quinn criter.	17.68014
F-statistic	24.64577	Durbin-Watson stat	1.832833
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Diolah Tahun 2023 dengan Program E-views versi 12

Berdasarkan output table 3 diatas nilai Durbin – Watson (DW) sebesar 1,832 akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin – Watson. Jumlah sampel (N) sebesar 130 dan jumlah variabel sebanyak 4 ($k = 4$), maka diperoleh nilai *Durbin Lower* (DL) = 1,692 dan *Durbin Upper* (DU) = 1,774. karena nilai DU 1,774 lebih kecil dari DW 1,832 dan kurang dari $4 - DU$ yaitu $4 - 1,774 = 2,226$, sehingga diperoleh hasil $1,774 < 1,832 < 2,226$ dan sudah sesuai dengan syarat $DU < DW < 4 - DU$, maka dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis :

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 30				
Total panel (balanced) observations: 150				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2067.231	761.0691	2.716219	0.0076
Likuiditas	-92.28661	151.2272	-0.610251	0.5429
Profitabilitas	12642.65	2755.916	4.587458	0.0000
Leverage	43.53420	396.1799	0.109885	0.9127

Sumber : Data Diolah Tahun 2023 dengan Program E-views versi 12

Penelitian ini menguji antara variabel dependen yaitu Harga Saham dengan variabel-variabel independen yaitu Likuiditas (X_1), Profitabilitas (X_2) dan *Leverage* (X_3). Pada t tabel dengan $df = n - v$, $150 - 4 = 146$. Hasil pada tabel didapatkan nilai pada t tabel yaitu 1,976. Dari hasil pengujian statistik analisis regresi data panel menggunakan software Eviews 12, diperoleh Uji statistik t sebagai berikut:

$H_1 =$ Likuiditas (X_1) Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,610 < 1,976$ dan nilai Prob t $0,542 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak dapat disimpulkan bahwa Likuiditas (X_1) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021.

$H_2 =$ Profitabilitas (X_2) Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,587 > 1,976$ dan nilai Prob t $0,00 < 0,05$ sehingga sehingga H_2 diterima dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (X_2) berpengaruh positif terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021.

$H_3 =$ *Leverage* (X_3) Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,109 < 1,976$ dan nilai Prob t $0,912 > 0,05$ sehingga sehingga H_3 ditolak dapat disimpulkan bahwa *Leverage* (X_3) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham.

Hasil perhitungan Uji t yang dilakukan dengan bantuan Eviews, variabel Likuiditas (X_1) diperoleh t hitung 0,610 dan t tabel 1,976 dengan tingkat signifikan 0,542. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $-0,610 < 1,976$ dengan tingkat signifikan $0,542 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas (X_1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian, hipotesis ke satu (H_1) ditolak. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Karena kemungkinan besar perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Kondisi perusahaan yang baik tentunya akan dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan meningkat. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anwar, (2021) dan (Siampa Mario et al., 2020) yang menyatakan bahwa *current rasio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham.

Hasil perhitungan Uji t yang dilakukan dengan bantuan Eviews, variabel Profitabilitas (X_2) diperoleh t hitung 4,587 dan t tabel 1,976 dengan tingkat signifikan 0,000. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $4,587 > 1,976$ dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas (X_2) secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dengan demikian, hipotesis ke dua (H_2) diterima. Return on Assets (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Tinggi rendahnya ROA perusahaan selain tergantung pada keputusan perusahaan, bentuk investasi atau aktiva (keputusan investasi) juga tergantung pada tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Pengelolaan perusahaan yang kurang efisien disini bisa disebabkan karena beberapa faktor diantaranya suatu lembaga keuangan menghasilkan laba bersih yang tinggi tetapi lembaga keuangan tersebut juga harus mengeluarkan biaya-biaya yang lebih tinggi untuk pemeliharaan aktiva tetap dan biaya depresiasi alat-alat dan gedung, selain itu dapat disebabkan oleh suatu lembaga keuangan menghasilkan laba bersih yang rendah tetapi lembaga keuangan tersebut harus mengeluarkan biaya-biaya pemeliharaan aktiva tetap dan biaya depresiasi alat-alat dan gedung yang tinggi, jadi bisa dikatakan pengelolaan lembaga keuangan disini kurang efisien. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Permatasari et al., (2019) yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Leverage Terhadap Harga Saham.

Hasil perhitungan Uji t yang dilakukan dengan bantuan Eviews, variabel *Leverage* (X_3) diperoleh t hitung 0,109 dan t tabel 1,976 dengan tingkat signifikan 0,912. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $0,109 < 1,976$ dengan tingkat signifikan $0,912 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* (X_3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan demikian, hipotesis ke tiga (H_3) ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dan bertolak belakang dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akan memberikan sinyal baik karena hanya manajer perusahaan yang dapat mengatasi kemungkinan kegagalan keuangan yang berani mengambil resiko memilih sinyal ini sehingga menarik investor yang kemudian akan menyebabkan harga saham meningkat .

Sesuai dengan hasil penelitian (Arrizqi, 2021), Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini berarti leverage bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika akan membeli saham. Leverage tidak menjadi atau sebagai pertimbangan investor dalam menentukan investasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
3. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memotivasi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan harga saham perusahaan. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam meningkatkan pengelolaan modal perusahaan yang berasal dari saham yang tercermin dalam laporan keuangan, sehingga dapat menjadikan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan saat melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. M. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity, dan Return On Assets Terhadap Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 146–157.
- Arrizqi, M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 9(2), 14.
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2017. Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Khaddafi, M., & Dan Syahputra, E. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang Melalui Kebijakan Deviden (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 105–120.
- Monalisa. 2019. pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Inflasi terhadap harga saham.
- Permatasari, N. D., Nurlaela, S., & Titisari, K. H. (2019). RETURN ON ASSETS , RETURN ON EQUITY , EARNING PER SHARE TERHADAP 2 . KAJIAN TEORI Theory Keagenan (agency teori). *Edunomika*, 03(Februari), 90–96.
- Siampa Mario, Murni, S., & Rogi, M. (2020). Pengaruh Roa, Der, Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal EMBA Vol.8 No.4 Oktober 2020, Hal. 60 - 68*, 8(4), 60–68.
- Purwaningtyas, Frida. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Harga

Saham Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi.

Rakista, Putra Fajar (2022) *Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Survei Pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Priode 2015-2021)*. Sarjana thesis, Universitas Siliwangi

Suganda, T. R. (2018). *Event Sudy: Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Malang: Seribu Bintang.